

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH (BAHASA SUNDA DAN BAHASA JAWA) BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI OLAHRAGA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI BERBAHASA SISWA

Nunuy Nurjanah¹, Dian Hendrayana², Agus Suherman³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

e-mail: nunuy.nurjanah@upi.edu¹, dian.hendrayana@upi.edu², agus.suherman@upi.edu³

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa daerah (Sunda dan Jawa) di sekolah seringkali menghadapi latar belakang masalah berupa rendahnya minat dan keterlibatan siswa akibat metode pengajaran yang belum terintegrasi secara optimal dengan konteks budaya lokal. Penelitian ini berfokus pada pengembangan model pembelajaran bahasa daerah berbasis kearifan lokal yang inovatif, dengan mengintegrasikan olahraga tradisional untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Tahapan penting penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka, dengan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan untuk merumuskan model konseptual. Temuan utama dari studi ini menunjukkan bahwa penggabungan bahasa daerah dengan olahraga tradisional dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan kompetensi berbahasa siswa, baik lisan maupun tulisan, serta pemahaman makna secara kontekstual. Temuan lain adalah bahwa model ini juga menumbuhkan sikap positif terhadap pelestarian budaya lokal. Disimpulkan bahwa model yang dikembangkan yang bersifat kontekstual, komunikatif, dan interaktif efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya leluhur secara aktif dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: *kearifan lokal, kompetensi berbahasa, Kurikulum Merdeka, olahraga tradisional, pembelajaran bahasa daerah*

ABSTRACT

Learning regional languages (Sundanese and Javanese) in schools often faces the problem of low student interest and engagement due to teaching methods that have not been optimally integrated with the local cultural context. This study focuses on developing an innovative local wisdom-based regional language learning model, integrating traditional sports to create meaningful and enjoyable learning. The key stages of this research used qualitative methods through literature studies, analyzing various relevant primary and secondary sources to formulate a conceptual model. The main findings of this study indicate that combining regional languages with traditional sports can be an effective medium for improving students' language competencies, both oral and written, as well as understanding contextual meanings. Another finding is that this model also fosters positive attitudes towards preserving local culture. It is concluded that the developed model, which is contextual, communicative, and interactive, is effective for actively internalizing ancestral cultural values and is aligned with the principles of the Independent Curriculum.

Keywords: *Kurikulum Merdeka, language competence, local language learning, local wisdom, traditional sport*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi antarmanusia (Noermanzah, 2019), sebuah peran fundamental yang kini diakui secara formal dalam konteks pembelajaran bahasa daerah yang telah diajarkan di lingkungan sekolah (Ropiah et al., 2023). Sebagai bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya bangsa, bahasa daerah berperan penting dalam proses

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

pembentukan jati diri, transmisi nilai-nilai budaya, dan penguatan karakter masyarakat yang sarat akan kearifan lokal (*kearifan lokal*). Di Indonesia, bahasa daerah mayoritas seperti Sunda dan Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi praktis, melainkan juga sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi, sastra, dan norma sosial yang kompleks. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pembelajaran bahasa daerah di sekolah menempati posisi strategis. Idealnya, pembelajaran ini menjadi sarana efektif untuk menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya sendiri, yang pada akhirnya berkontribusi langsung pada pembentukan sikap nasionalisme dan pemahaman multikultural sejak dini.

Namun, dalam praktiknya, pengajaran bahasa daerah di banyak sekolah seringkali masih bersifat tradisional dan belum mampu secara optimal mengintegrasikan konteks budaya lokal yang kaya. *Kesenjangan* antara idealisme dan realitas ini terlihat jelas. Ketidaktertarikan siswa terhadap pelajaran, seperti yang sering teramati pada pelajaran bahasa Sunda, kerap muncul sebagai akibat langsung dari metode pengajaran yang monoton dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Selain itu, posisi bahasa daerah sebagai mata pelajaran muatan lokal (*muatan lokal*) seringkali menyebabkan mata pelajaran ini kurang mendapat perhatian serius, baik dari segi alokasi waktu maupun prioritas sekolah, dibandingkan dengan mata pelajaran lain (Rustandi & Putro, 2018). Situasi problematik ini berdampak langsung pada rendahnya antusiasme siswa. Lebih jauh lagi, hal ini mengakibatkan kesulitan yang nyata bagi siswa dalam memahami esensi bahasa dan menggunakannya secara aktif maupun kontekstual dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiadaan inovasi pada model pembelajaran secara langsung memperparah situasi problematik tersebut. Padahal, inovasi dalam bidang pendidikan sangat dibutuhkan dan dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk pembaruan, seperti pada perangkat ajar, model pembelajaran, media, serta pengembangan bahan ajar yang relevan dan kontekstual (Hasanudin et al., 2021). Dalam konteks tuntutan abad ke-21, bahan ajar (*bahan ajar*) tidak lagi diartikan secara sempit sebagai buku teks, melainkan mencakup berbagai bentuk informasi, perangkat, maupun teks yang mendukung proses pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi dan komunikasi secara efektif (Mardhiyah et al., 2021). Bahan ajar menjadi salah satu komponen terpenting dalam keseluruhan proses pembelajaran karena berperan sentral dalam mendukung pencapaian hasil belajar yang maksimal, baik bagi guru dalam memfasilitasi maupun bagi siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan (Abdurahman et al., 2024). Kegagalan memanfaatkan bahan ajar inovatif inilah yang menjadi salah satu akar masalah dalam pembelajaran bahasa daerah.

Fungsi utama bahan ajar adalah membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran serta menjadi acuan penting bagi peserta didik untuk belajar mandiri (Dafit & Mustika, 2021; Kholis et al., 2024; Ritonga et al., 2022). Namun, bahan ajar yang baik tidak dapat berfungsi optimal tanpa pendidik yang kompeten. Profesi tertentu, seperti guru, memerlukan persiapan khusus agar dapat melaksanakan tugas secara profesional dan optimal sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya (Magdalena et al., 2020). Dibutuhkan pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya baru, tetapi juga sesuai dengan karakteristik peserta didik dan berbasis pada budaya lokal guna menjawab tantangan rendahnya antusiasme siswa. Model pembelajaran yang ideal harus berbasis pada pendekatan kontekstual dan integratif. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi pelajaran secara langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka. Kedua aspek ini, kontekstual dan integratif, saling melengkapi untuk menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran yang efektif, relevan, dan bermakna.

Sebagai dua bahasa daerah dengan jumlah penutur yang sangat besar di Indonesia, bahasa Sunda dan bahasa Jawa menyimpan kekayaan budaya yang sangat luas dan dapat dijadikan sumber belajar yang tak ternilai harganya. Melalui pendekatan yang tepat, siswa tidak

hanya mempelajari struktur bahasa secara teknis, seperti tata bahasa atau kosa kata. Lebih dari itu, mereka diajak untuk menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai budaya luhur yang terkandung di dalamnya. Integrasi antara pembelajaran bahasa dan unsur kearifan lokal (*kearifan lokal*) menjadi strategi kunci dalam upaya peningkatan kompetensi berbahasa secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendekatan ini mengubah pembelajaran bahasa daerah dari sekadar latihan menghafal menjadi sebuah proses pembentukan karakter dan identitas. Siswa diajak untuk memahami filosofi di balik tuturan, yang membuat pembelajaran menjadi lebih mendalam, relevan, dan menarik, sekaligus menjawab masalah ketidaktertarikan siswa yang selama ini terjadi.

Bahasa Sunda, sebagai contoh, memiliki sistem tingkatan tutur atau yang dikenal sebagai *undak usuk basa*. Sistem ini bukanlah sekadar pilihan kata, melainkan sebuah cerminan kompleks dari norma kesopanan dan etika sosial yang didasarkan pada relasi sosial antara penutur dengan lawan bicaranya (Wusqo & Maelani, 2022). Begitu pula dengan bahasa Jawa, yang juga mengenal variasi tingkat tutur yang ketat, seperti tingkatan *ngoko* untuk situasi informal dan tingkatan *krama* sebagai wujud penghormatan kepada orang yang lebih tua atau dihormati (Azila & Febriani, 2021). Keunikan-keunikan linguistik yang sarat akan nilai filosofis ini yang merupakan inti dari kearifan lokal—memberikan ruang yang sangat luas bagi eksplorasi model pembelajaran berbasis budaya. Guru dapat merancang skenario pembelajaran kontekstual di mana siswa tidak hanya menghafal tingkatan bahasa, tetapi mempraktikkannya dalam simulasi situasi sosial yang nyata, sehingga menanamkan nilai sopan santun secara langsung.

Upaya penyusunan model pembelajaran bahasa Sunda dan Jawa ini sangat sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang kini mengedepankan pendidikan karakter, pelestarian budaya lokal, serta penguatan literasi. Pendidikan memiliki peran sentral dalam pembangunan karakter bangsa dan pengembangan potensi individu (Magdalena et al., 2021). Rendahnya kualitas pendidikan saat ini turut dipengaruhi oleh lemahnya peradaban sumber daya manusia (Farhana et al., 2021). Oleh karena itu, perlu adanya pembaruan kurikulum yang kontekstual, pengembangan bahan ajar yang aplikatif, penggunaan model pembelajaran kreatif, serta pemanfaatan teknologi yang menyatu dengan nilai-nilai lokal (Wismanto et al., 2024). Pendekatan ini mendukung semangat *Kurikulum Merdeka* yang memberikan fleksibilitas kepada pendidik. *Inovasi* atau *nilai kebaruan* dari penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran bahasa daerah (Sunda dan Jawa) yang berbasis kearifan lokal. Diharapkan, model ini dapat menjadi solusi alternatif yang bermanfaat bagi guru dalam menyajikan pembelajaran bahasa daerah secara lebih kreatif, bermakna, relevan, dan kontekstual, sehingga mampu meningkatkan kompetensi berbahasa sekaligus memperkuat identitas budaya siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode telaah pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan budaya secara mendalam, khususnya dalam konteks penyusunan model pembelajaran bahasa daerah berbasis kearifan lokal. Metode ini bertujuan untuk menggali berbagai konsep, teori, dan praktik pembelajaran yang relevan dengan bahasa daerah Sunda dan Jawa, serta menelaah integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Data dalam tulisan ini dikumpulkan melalui studi dokumen terhadap berbagai sumber literatur, baik primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi jurnal ilmiah, laporan penelitian, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan. Sementara itu, sumber sekunder mencakup artikel populer, laporan pendidikan, serta publikasi yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa daerah dan kearifan lokal. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan membaca, Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

mengelompokkan, membandingkan, dan menyimpulkan isi dari berbagai referensi yang telah dikaji. Hasil dari telaah pustaka ini digunakan sebagai dasar dalam merumuskan model pembelajaran bahasa daerah Sunda dan Jawa yang bersifat inovatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad 21. Model yang dikembangkan diharapkan mampu meningkatkan kompetensi berbahasa siswa sekaligus memperkuat identitas budaya mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Permasalahan dalam Pembelajaran Bahasa Daerah

Pembelajaran bahasa daerah, khususnya Bahasa Sunda dan Jawa, masih menghadapi berbagai tantangan baik di jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Hambatan tersebut mencakup rendahnya minat siswa, metode pengajaran yang kurang inovatif, media pembelajaran yang belum menarik, hingga belum terintegrasinya nilai-nilai budaya lokal secara optimal ke dalam proses belajar. Keseluruhan faktor ini menjadi penghalang dalam mencapai hasil pembelajaran bahasa daerah yang optimal. Di sisi lain, bahasa daerah turut menjaga eksistensi etnis dan memperlihatkan kekayaan budaya bangsa, yang terkait erat dengan pengetahuan tradisional serta kesejahteraan sosial masyarakat (Andina et al., 2023). Salah satu persoalan utama adalah kurangnya ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran bahasa daerah. Banyak peserta didik menunjukkan minat yang lebih besar pada pelajaran yang dianggap modern seperti Bahasa Inggris, Teknologi, atau Sains. Bahasa daerah sering kali dianggap kurang menarik, tidak relevan dengan perkembangan zaman, dan tidak memberikan keuntungan praktis bagi masa depan mereka. Citra ini diperburuk oleh penyajian materi yang kurang inovatif, padahal bahasa daerah sarat akan nilai-nilai budaya dan estetika yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kegiatan mengajar tidak dapat dipisahkan dari pendekatan pedagogis yang melibatkan strategi dan gaya pengajaran yang tepat (Magdalena et al., 2021).

Dominasi metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru juga menjadi kendala yang signifikan. Pendekatan mengajar yang masih mengandalkan ceramah atau hafalan kosakata belum mendorong siswa untuk aktif menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Pola ini menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta komunikatif yang semestinya menjadi fokus utama dalam pembelajaran bahasa. Ketika pendekatan komunikatif dan kontekstual tidak digunakan, maka siswa hanya menjadi penerima pasif, bukan pengguna aktif bahasa daerah. Tak kalah penting, kurangnya integrasi antara materi pembelajaran dan unsur kearifan lokal turut menjadi permasalahan serius. Padahal, bahasa daerah sangat erat kaitannya dengan budaya dan tradisi masyarakat. Ketika materi pembelajaran tidak dikaitkan dengan unsur budaya seperti cerita rakyat, tembang, ritual, upacara adat, atau kosakata lokal yang relevan dalam keseharian, maka siswa kehilangan makna dan kedekatan emosional terhadap materi yang dipelajari. Akibatnya, pembelajaran menjadi terasa asing dan tidak membumi dalam realitas sosial mereka. Dengan demikian, pemahaman terhadap berbagai persoalan tersebut menjadi dasar penting dalam merancang model pembelajaran bahasa daerah yang lebih efektif. Penyusunan model pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif strategis dalam menjawab tantangan-tantangan tersebut, sehingga kualitas pembelajaran bahasa daerah dapat meningkat secara signifikan.

2. Urgensi Pengembangan Model Berbasis Kearifan Lokal melalui Olahraga Tradisional

Pembelajaran bahasa daerah tidak hanya diarahkan untuk mengasah kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya. Dalam konteks ini, pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal melalui olahraga tradisional menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Permainan tradisional seperti engkle, egrang, ucing-ucingan, hingga boy-boyan merupakan

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

bagian dari warisan budaya yang sarat nilai dan dapat dioptimalkan sebagai media pembelajaran bahasa Sunda dan Jawa secara kontekstual.

Kearifan lokal dalam olahraga tradisional memuat nilai-nilai luhur serta pengetahuan sosial yang diwariskan antargenerasi. Permainan tersebut mengandung etika, aturan, kerja sama, dan ekspresi bahasa yang merefleksikan kehidupan masyarakat setempat. Dalam pembelajaran bahasa Sunda dan Jawa, olahraga tradisional tidak hanya menjadi aktivitas fisik semata, melainkan juga menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai budaya seperti "unggah-ungguh basa" dalam Bahasa Jawa yang mengajarkan kesantunan, serta "undak usuk basa" dalam Bahasa Sunda yang mencerminkan prinsip silih asah, silih asih, dan silih asuh. Melalui permainan yang mengandung dialog dan interaksi verbal ini, siswa belajar bahasa secara fungsional dalam konteks budaya mereka.

Urgensi pengembangan model ini juga sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis potensi lokal. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus tetap berakar pada budayanya (Handayani et al., 2021). Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi guru untuk mengembangkan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik lokal dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan yang bersifat fleksibel ini memberikan peluang besar bagi integrasi permainan tradisional sebagai bagian dari proses pembelajaran bahasa daerah.

Salah satu prinsip Kurikulum Merdeka yang mendukung implementasi model ini adalah pembelajaran berdiferensiasi. Guru diharapkan mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan latar belakang sosial-budaya siswa. Dalam hal ini, penggunaan olahraga tradisional sebagai media pembelajaran bahasa daerah menjadi bentuk konkret penerapan prinsip tersebut. Siswa akan merasa lebih dekat dengan materi yang diajarkan karena sesuai dengan pengalaman dan lingkungan budaya mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Dampaknya, motivasi belajar siswa meningkat, begitu pula pemahaman serta keterampilan berbahasa mereka.

Lebih dari itu, pengembangan model pembelajaran bahasa berbasis kearifan lokal melalui olahraga tradisional juga mendukung penguatan pendidikan karakter. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk moral dan kepribadian peserta didik (Amri, 2016). Dalam setiap permainan tradisional, terdapat aturan, peran, serta nilai sosial yang secara alami mengajarkan siswa tentang sportivitas, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab. Misalnya, dalam permainan boy-boyan, siswa belajar menyusun strategi bersama dan saling mendukung; dalam permainan ucing-ucingan, muncul nilai kejujuran dan solidaritas. Semua ini menjadi materi pembelajaran tak langsung yang efektif membentuk karakter siswa. Dengan demikian, integrasi olahraga tradisional ke dalam pembelajaran bahasa daerah tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga membangun kompetensi berbahasa yang kuat, berakar pada budaya sendiri. Dalam suasana permainan, siswa lebih bebas berekspresi menggunakan bahasa ibu, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Siswa tidak hanya menghafal struktur bahasa secara teoretis, tetapi menggunakannya secara nyata dalam konteks sosial yang relevan.

Pengembangan media ajar yang mendukung model ini pun sangat penting. Guru dapat memanfaatkan instrumen permainan tradisional sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi bahasa daerah. Misalnya, membuat papan permainan sondah dengan kotak berisi perintah dalam bahasa Jawa atau Sunda, atau menyusun kartu dialog untuk dimainkan dalam aktivitas egrang berpasangan. Upaya ini akan mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan terlibat secara utuh dalam proses pembelajaran. Dengan memperhatikan seluruh dimensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran bahasa daerah berbasis kearifan

lokal melalui olahraga tradisional merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan pembelajaran di era global. Model ini tidak hanya memperkuat kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap budaya sendiri, menumbuhkan kecintaan pada bahasa ibu, serta memperkuat karakter generasi muda. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dekat dengan realitas siswa, mengakar pada budaya, dan berorientasi pada pembentukan pribadi yang utuh.

3. Desain Model Pembelajaran Bahasa Daerah Berbasis Kearifan Lokal Melalui Olahraga Tradisional

Bahasa daerah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kearifan lokal yang hidup dalam praktik sosial dan pendidikan masyarakat. Ia memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan sebagai wahana pelestarian budaya dan pengembangan jati diri siswa (Saifudin & Amurdawati, 2019). Pengembangan model pembelajaran bahasa daerah berbasis kearifan lokal melalui olahraga tradisional hadir sebagai jawaban terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Model ini tidak hanya mengajarkan aspek kebahasaan secara struktural, melainkan juga menanamkan nilai-nilai budaya melalui aktivitas yang menyenangkan dan mengakar pada tradisi masyarakat.

Struktur Model: Pendekatan, Metode, dan Langkah Pembelajaran

Model ini mengadopsi pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), yang berfokus pada hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Dalam konteks ini, olahraga tradisional seperti engkle, egrang, ucing-ucingan, dan boy-boyan menjadi media yang tepat untuk menjembatani bahasa dan budaya lokal dengan pengalaman belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami bahasa daerah melalui eksplorasi budaya, aktivitas fisik, serta keterlibatan emosional yang kuat. Metode pembelajaran dalam model ini bersifat kolaboratif dan partisipatif. Aktivitas pembelajaran dirancang agar siswa aktif berdialog, berdiskusi, bekerja sama, dan menggunakan bahasa daerah secara langsung dalam konteks permainan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar melalui strategi kreatif dan fleksibel, bukan hanya sebagai penyampai informasi.

Langkah-langkah pembelajaran dalam model ini terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Tahap Apersepsi dan Eksplorasi Budaya Lokal melalui Olahraga

Siswa dikenalkan dengan berbagai jenis permainan tradisional yang ada di lingkungan mereka. Kegiatan ini dapat dimulai dengan mendeskripsikan sejarah dan makna permainan, menonton dokumenter budaya, atau menghadirkan narasumber dari komunitas budaya. Tujuannya adalah membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa terhadap permainan sebagai bagian dari budaya hidup.

2. Tahap Pembelajaran Bahasa dalam Konteks Permainan Tradisional

Pada tahap ini, pembelajaran bahasa daerah dikaitkan langsung dengan aktivitas olahraga tradisional. Misalnya, siswa belajar kosakata dan frasa dalam bahasa Sunda atau Jawa yang digunakan dalam permainan seperti aba-aba, aturan main, dialog antar pemain, dan ungkapan emosional. Guru dapat membuat skenario permainan yang memuat unsur kebahasaan, seperti perintah dalam bahasa daerah atau tantangan dalam bentuk kuis bahasa selama bermain.

3. Tahap Refleksi dan Penguatan Nilai Budaya

Setelah mengikuti aktivitas permainan, siswa diminta untuk merefleksikan pengalaman mereka. Kegiatan ini bisa berupa pembuatan jurnal, diskusi kelompok, atau presentasi yang membahas nilai-nilai sosial dan budaya yang muncul selama bermain. Tujuannya agar siswa tidak hanya terampil secara linguistik, tetapi juga memahami makna budaya di balik bahasa dan permainan tersebut.

Integrasi Nilai-nilai Budaya Sunda dan Jawa dalam Aktivitas Olahraga Tradisional

Bahasa Sunda dan Jawa merupakan representasi dari sistem nilai budaya yang kaya. Dalam model pembelajaran ini, integrasi nilai budaya dilakukan secara kontekstual melalui praktik permainan tradisional. Dalam budaya Sunda, nilai silih asih, silih asah, dan silih asuh dapat terlihat dalam permainan kelompok seperti oray-orayan dan sondah, yang menuntut kerja sama, empati, dan kepedulian antar peserta. Nilai-nilai ini muncul secara alami ketika siswa saling membantu, menunggu giliran, atau memberi semangat kepada temannya. Sementara itu, nilai unggah-ungguh basa dalam budaya Jawa dapat diajarkan melalui permainan peran atau percakapan dalam konteks sosial. Misalnya, siswa diminta berdialog dalam permainan yang mengharuskan penggunaan tingkatan bahasa (ngoko, madya, krama) sesuai dengan situasi dan lawan bicara, seperti berbicara kepada teman sebaya, guru, atau orang tua. Aktivitas ini memperkuat pemahaman terhadap norma kesopanan yang melekat dalam struktur bahasa Jawa. Topik lain yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran antara lain praktik adat, tradisi lokal, kuliner daerah, hingga ekspresi seni yang berkaitan dengan olahraga atau festival rakyat. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa daerah melalui olahraga tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membangun kebanggaan dan penghargaan terhadap warisan budaya sendiri.

Contoh Aktivitas Berbasis Permainan Tradisional

Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, model ini menggabungkan berbagai aktivitas kreatif yang memanfaatkan permainan sebagai strategi pembelajaran. Beberapa contoh kegiatan yang dapat diintegrasikan ke dalam skenario pembelajaran antara lain:

1. Permainan Tradisional sebagai Simulasi Berbahasa

Permainan seperti sondah atau engkle dapat dimodifikasi menjadi media pembelajaran kosakata dan tata bahasa. Misalnya, setiap kotak pada engkle diisi instruksi dalam bahasa Sunda atau Jawa yang harus dibaca dan dilaksanakan siswa.

2. Nyanyian dan Aba-aba dalam Permainan

Permainan oray-orayan atau boy-boyan biasanya disertai nyanyian atau aba-aba. Guru dapat membimbing siswa untuk mengenal struktur kalimat, intonasi, dan ragam ekspresi dalam bahasa daerah melalui nyanyian tersebut.

3. Drama Permainan Berbasis Cerita Daerah

Permainan dapat dijadikan latar untuk pementasan cerita rakyat. Misalnya, kisah Ciung Wanara dimainkan dalam bentuk lomba peran menggunakan bahasa Sunda. Ini menggabungkan aktivitas fisik, literasi, dan ekspresi budaya secara utuh.

4. Proyek Bahasa dan Budaya

Siswa dapat membuat proyek kreatif seperti dokumentasi permainan tradisional dalam bentuk video berbahasa daerah, menyusun kamus istilah permainan, atau mengembangkan papan permainan edukatif berisi soal berbahasa Sunda dan Jawa.

5. Wawancara tentang Permainan Tradisional

Sebagai bagian dari eksplorasi, siswa bisa mewawancarai orang tua atau tokoh budaya lokal mengenai permainan masa lalu. Mereka kemudian menyusun laporan atau video dengan narasi dalam bahasa daerah.

Melalui integrasi olahraga tradisional dalam pembelajaran bahasa daerah, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan linguistik, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa ibu dan kebanggaan terhadap budaya leluhur mereka. Model ini memberikan ruang belajar yang aktif, relevan, dan menyenangkan—menjadikan bahasa daerah sebagai sesuatu yang hidup, dinamis, dan dekat dengan keseharian siswa.

4. Potensi Peningkatan Kompetensi Berbahasa Siswa melalui Aktivitas Olahraga Berbasis Kearifan Lokal

Pembelajaran bahasa daerah masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan bahan ajar kontekstual, minimnya penguasaan model inovatif, serta kurangnya media yang mendukung baik dalam bentuk digital maupun konvensional (Daeng & Fitri, 2023). Menjawab tantangan ini, inovasi bahan ajar dengan pendekatan digital menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan modern (Nisa et al., 2024). Pendidik memerlukan media dan model yang efisien untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Ani et al., 2024). Dalam konteks ini, pengembangan model pembelajaran bahasa daerah berbasis kearifan lokal yang terintegrasi melalui kegiatan olahraga tradisional mampu menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kompetensi berbahasa siswa. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan unsur linguistik, tetapi juga menyentuh aspek budaya dan nilai-nilai sosial. Melalui olahraga tradisional seperti egrang, galah asin, dan oray-orayan yang dikaitkan dengan bahasa daerah, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Tiga dimensi peningkatan kompetensi berikut dapat dicapai:

a. Kemampuan Memahami Makna Bahasa Daerah secara Kontekstual

Salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran bahasa daerah adalah lemahnya pemahaman kontekstual siswa. Kegiatan olahraga tradisional yang dipandu oleh instruksi dan narasi dalam bahasa Sunda atau Jawa memberi pengalaman langsung pada siswa untuk memahami bahasa dalam konteks yang hidup. Misalnya, saat bermain permainan *oray-orayan*, siswa tidak hanya mengikuti aturan permainan, tetapi juga memahami perintah, nyanyian, dan dialog sederhana dalam situasi sosial tertentu. Penggunaan media visual seperti video dokumenter permainan tradisional atau poster instruksi dalam bahasa daerah juga memperkuat pemahaman. Ketika siswa menyaksikan rekaman permainan *engklek* yang disertai penjelasan dalam bahasa Jawa, mereka belajar mengaitkan kata dan struktur bahasa dengan situasi nyata. Hal ini membangun kemampuan interpretatif yang lebih tajam dan memperkaya kosa kata kontekstual mereka.

b. Peningkatan Keterampilan Berbicara dan Menulis Bahasa Daerah

Aktivitas olahraga tradisional mendorong keterlibatan aktif siswa dalam komunikasi lisan, karena menuntut penggunaan bahasa untuk menjelaskan aturan, memberi aba-aba, atau menyampaikan strategi permainan (Hulu et al., 2025; Simangunsong & Habeahan, 2025). Misalnya, dalam *galah asin*, siswa belajar memberikan instruksi dalam bahasa Sunda, yang meningkatkan kelancaran berbicara dan pemahaman penggunaan bahasa sesuai situasi. Kemampuan menulis juga berkembang melalui penugasan reflektif setelah aktivitas, seperti menulis laporan kegiatan permainan tradisional, mendeskripsikan proses permainan, atau menyusun cerita pendek bertema olahraga lokal. Dengan demikian, siswa tidak hanya terlatih secara kognitif dan psikomotorik, tetapi juga memperoleh ruang untuk berekspresi dalam bentuk tertulis. Strategi ini selaras dengan pendekatan *literacy-based learning*, di mana keterampilan bahasa dikembangkan melalui berbagai genre teks dan kegiatan ekspresif yang menghubungkan siswa dengan lingkungan sosial dan budayanya (Ramadhan et al., 2025; Yudha et al., 2025). Pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran ini ditekankan untuk memperdalam pemahaman dan mengasah keterampilan mereka, sejalan dengan konsep berpikir kritis dan kreativitas (Salsabila et al., 2025).

c. Sikap Positif terhadap Pelestarian Bahasa dan Budaya Lokal

Integrasi bahasa daerah dalam kegiatan olahraga tradisional secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai budaya lokal pada siswa. Aktivitas yang menyenangkan dan familiar tersebut memperkuat hubungan emosional siswa dengan bahasa daerah. Mereka tidak hanya menggunakan bahasa dalam konteks permainan, tetapi juga menyerap filosofi hidup dan nilai-

nilai luhur yang menyertainya. Kegiatan seperti lomba yel-yel berbahasa daerah, kompetisi narasi cerita permainan tradisional, atau penciptaan lagu permainan dalam bahasa Sunda dan Jawa memantik semangat siswa untuk mengenal, menghargai, dan melestarikan budaya lokal mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih dari sekadar transfer bahasa, tetapi juga membentuk identitas budaya siswa di tengah tekanan globalisasi. Sikap positif ini tampak dari antusiasme siswa dalam menggunakan bahasa daerah dalam kegiatan nonformal, keaktifan mereka dalam lomba budaya sekolah, hingga kebanggaan mereka memperkenalkan permainan tradisional dalam forum yang lebih luas. Dalam jangka panjang, siswa akan tumbuh menjadi agen pelestari bahasa dan budaya lokal yang sadar akan pentingnya identitas kultural dalam kehidupan berbangsa.

KESIMPULAN

Pengembangan model pembelajaran bahasa daerah (Sunda dan Jawa) berbasis kearifan lokal melalui olahraga tradisional menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan kompetensi berbahasa siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya leluhur secara kontekstual dan menyenangkan. Selama ini, pembelajaran bahasa daerah belum sepenuhnya terintegrasi dengan budaya lokal dan kurang menarik bagi siswa. Melalui telaah pustaka, ditemukan bahwa integrasi unsur budaya lokal dan aktivitas fisik, seperti olahraga tradisional, berpotensi meningkatkan minat, partisipasi, serta kemampuan siswa dalam berbicara, menulis, dan memahami bahasa secara kontekstual. Model pembelajaran ini dirancang bersifat komunikatif, interaktif, dan sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan lokal. Tidak hanya fokus pada struktur bahasa, pendekatan ini juga menekankan pada internalisasi nilai-nilai budaya, kesopanan, dan identitas daerah. Dengan demikian, model ini tidak hanya relevan sebagai strategi penguatan pembelajaran bahasa daerah, tetapi juga menjadi wahana pelestarian budaya yang efektif. Pengembangan model ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung transformasi pendidikan berbasis budaya dan diharapkan dapat diimplementasikan secara luas oleh para guru di berbagai daerah, khususnya di Yogyakarta dan Kabupaten Ciamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., et al. (2024). Konsep Dasar Bahan Ajar Pai Dan Perannya Dalam Pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3266–3275. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7162>
- Amri, M. (2016). Urgensi Pembelajaran Bagi Pengembangan Karakter Akademik Mahasiswa Pendidikan Tinggi. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 139–150. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lenterapendidikan/article/view/4542>
- Andina, E., et al. (2023). Implementasi Dan Tantangan Revitalisasi Bahasa Daerah Di Provinsi Lampung Implementation And Challenges Of Revitalizing Local Languages In Lampung Province. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 14(1), 2614–5863. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v14i1.3859linkonline:http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/index>
- Ani, S., et al. (2024). Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series*, 7(3), 1660–1667. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92162>
- Azila, M. N., & Febriani, I. (2021). Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon Di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian

- Sosiolinguistik). *Metahumaniora*, 11(2), 172–185.
<https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i2.34998>
- Daeng, K., & Fitri, S. (2023). Persepsi Guru Terhadap Bahan Ajar Bahasa Makassar Berbasis Multimedia Di Sma/Smk/Ma/Slalb Di Sulawesi Selatan. *Seminar Nasional Dies Natalis* 62, 1, 279–288.
- Dafit, F., & Mustika, D. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Berbasis Higher Order Thinking Skills Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4889–4903. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1565>
- Farhana, F., et al. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Digital Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Smk Atlantis Plus Depok. *Instruksional*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24853/instruksional.3.1.1-17>
- Handayani, S., et al. (2021). Deskripsi Kemampuan Guru Membuat Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(03), 1–12. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/46061>
- Hasanudin, C., et al. (2021). Strategi Menyusun Bahan Ajar Inovatif Berbasis Mobile Learning Untuk Pembelajaran Mata Kuliah Keterampilan Menulis Di Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 343–347. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>
- Kholis, O. A., et al. (2024). Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Pai. *Stkip Sidoarjo*, 8(7), 21–28.
- Magdalena, I., et al. (2021). Analisis Bahan Ajar Dalam Kegiatan Belajar Dan Mengajar Di Sdn Karawaci 20. *Edisi: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(3), 434–459. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Magdalena, I., et al. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Mardhiyah, R. H., et al. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Nisa, D. C., et al. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Digital Dengan Aplikasi Flip Pdf Corporate Edition Pada Materi Peralatan Dapur Siswa Fase E. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1655–1661. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2468>
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, Dan Kepribadian. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 306–319.
- Ramadhan, H., et al. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas Vii Di Smp Muhammadiyah 1 Palembang. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 1002. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5258>
- Ritonga, A. P., et al. (2022). Pengembangan Bahan Ajaran Media. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (Mude)*, 1(3), 343–348. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2612>
- Ropiah, O., et al. (2023). Analisis Problematika Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan Linguistik Dan Non-Linguistik: Analysis Of Problematics In Arabic Language Learning: Linguistic And Non-Linguistic Approaches. *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 124–137. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/muhibul-arabiyyah/article/view/12350>
- Rustandi, Y., & Putro, S. S. (2018). Analisis Pembelajaran Bahasa Sunda Pada Siswa Kelas V Sdn Kencana 3 Kota Bogor. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 24(2), 81–102. <https://journal.wahana.my.id/index.php/wahana/article/view/123>

- Saifudin, M. F., & Amurdawati, G. (2019). Kajian Etnolinguistik: Eksistensi Bahasa Daerah Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn)*, 1(1), 339–345.
- Salsabila, A., et al. (2025). Berpikir Induktif Sebagai Dasar Kompetensi Sikap Kritis Bagi Peserta Didik Generasi Millennial Abad 21. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 264. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4465>
- Simangunsong, M., & Habeahan, S. (2025). Analisis Kompetensi Profesional Guru Ppkn Dalam Mengembangkan Civic Skill Siswa Di Sekolah Upt Smp N 24 Medan. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 5(3), 1169. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6975>
- Wismanto, A., et al. (2024). Urgensi Pendekatan Inovatif Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Era Vuca: Mengintegrasikan Kearifan Lokal Dan Teknologi. *Proceedings Series On Social Sciences & Humanities*, 20, 420–430.
- Wusqo, S. U., & Maelani, L. (2022). Penggunaan Bahasa Sunda Pada Mahasiswa Pbsi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta (Tinjauan Sociolinguistik). *Jurnal Bastrindo*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.29303/jb.v3i1.378>
- Yudha, P. A., et al. (2025). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Pada Siswa Sman Pakusari. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 842. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5089>